

## Analisis Ujaran Kebencian Terhadap Kiki Saputri Di Media Sosial Twitter

Shada Fadhilah Ginting<sup>1</sup>, Siti Hadijah<sup>2</sup>, Siti Hasanah Nasution<sup>3</sup>,  
Frinawaty Lestarina Barus<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Bahasa dan Seni /Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email: [fadhilashada06@gmail.com](mailto:fadhilashada06@gmail.com), [sitihadijah0810@gmail.com](mailto:sitihadijah0810@gmail.com), [hasanahsiti315@gmail.com](mailto:hasanahsiti315@gmail.com)

Korespondensi Penulis: [fadhilashada06@gmail.com](mailto:fadhilashada06@gmail.com)

**Abstract.** Social media is used by people from various groups to communicate and become a forum for conveying their ideas and thoughts about this information. Communicating on social media can have negative impacts that are detrimental to certain people or certain parties, such as defamation of someone's good name and hate speech. This research aims to describe the form and meaning of hate speech against comic Kiki Saputri on Twitter social media. This research uses a qualitative descriptive method. Data collection was obtained from screenshots of the owners of these tweets which were uploaded and spread across various social media pages. From this research, there is data on hate speech from netizens' tweets typed via Kiki Saputri's Twitter social media comments. This research concluded that there were seven speech acts containing hate speech towards Kiki Saputri found in this research, namely insulting hate speech. Most of the tweets on Twitter are insulting and express annoyance, expressing dislike, criticizing, cursing, using harsh words and speech expressing dislike and annoyance with the subject of discussion.

**Keywords:** social media, Twitter, hate speech, forensic linguistics.

**Abstrak.** Sosial media digunakan masyarakat berbagai kalangan untuk berkomunikasi dan menjadi wadah menyampaikan ide dan pikiran mereka tentang informasi tersebut. Berkomunikasi di media sosial dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan beberapa orang ataupun pihak-pihak tertentu seperti bentuk pencemaran nama baik seseorang dan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ujaran kebencian terhadap komika Kiki Saputri di media sosial Twitter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari tangkapan layar pemilik cuitan-cuitan tersebut yang diunggah dan tersebar di berbagai laman media sosial. Dari penelitian tersebut, terdapat data ujaran kebencian cuitan netizen yang di ketik melalui komen media sosial twitter kiki saputri. Penelitian ini disimpulkan, bahwa terdapat tujuh tindak tutur yang mengandung ujaran kebencian terhadap kiki saputri ditemukan dalam penelitian ini yaitu ujaran kebencian penghinaan. Cuitan-cuitan yang terdapat di Twitter sebagian besar menghina dan mengekspresikan rasa jengkel, mengungkapkan rasa ketidaksukaan, mengkritik, memaki, dengan menggunakan kata-kata kasar dan tuturan mengungkapkan ketidaksukaan dan kejengkelan terhadap subjek pembicaraan.

**Kata Kunci:** sosial media, twitter, ujaran kebencian, linguistik forensik

### PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi kini tengah berkembang sangat pesat, hal ini ditunjukkan melalui hadirnya smartpone dan jaringan internet ditengah masyarakat. Pemanfaatan sosial media seperti WhatsApp, Line, Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan lain-lain menjadi sebuah revolusi hebat dalam komunikasi di era modern. Pada era modern sekarang ini, perkembangan teknologi internet sebagai media komunikasi marak digunakan masyarakat untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga, teman, sahabat, bahkan bisa dijadikan sebagai sarana perkenalan sehingga orang yang tidak mengenal menjadi kenal lebih dekat. Selain itu, layanan media sosial juga dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan ide dan pikiran mereka.

Media sosial adalah salah satu media internet berupa tampilan teks, gambar, suara, dan video yang disebar oleh orang lain. Media sosial memiliki banyak manfaat dalam berinteraksi dan mempresentasikan diri dalam lingkup kecil maupun besar (Carr & Hayes, 2015:46). Namun selain memiliki manfaat, penggunaan media sosial dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan pihak-pihak tertentu sehingga dapat memunculkan kasus kriminal seperti pencemaran nama baik dan ujaran kebencian (Thamrin.dkk, 2019). Bagi masyarakat pengguna media sosial, menyampaikan pikiran dan perasaan di sebuah media internet paham bahwa unggahan mereka akan direspon oleh pengguna lain. Di sinilah kekerasan verbal sering terjadi dalam media sosial. Pertukaran pendapat antar pengguna akun media sosial dapat menimbulkan perbuatan tidak menyenangkan dalam bentuk verbal seperti mengujarkan kebencian pada orang lain. Demikian halnya ujaran kebencian bukanlah sebuah hal yang baru, melainkan sudah ada dalam media tradisional sebelum terjadinya perkembangan teknologi yang amat pesat seperti sekarang. Sebuah ujaran ataupun tuturan yang mendorong kebencian yang secara konseptual adalah fenomena kontemporer sudah sering ditemukan dalam teks-teks media tradisional sejak lama dan dengan mudah dapat diproduksi dan diedarkan di media baru yang memiliki sejarah baru. (Koncavar, 2013, hlm. 675).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Ujaran Kebencian**

Ujaran Kebencian merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dikerjakan oleh seorang individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan yang meliputi berbagai sudut, seperti warna kulit, ras, etnis, agama, dan lain sebagainya (Syarif, 2019, hlm. 123). Pada umumnya ujaran kebencian dengan cepat disebar melalui media sosial sehingga memunculkan informasi yang samar-samar dan keliru, yang pada akhirnya akan memunculkan dugaan yang salah (Bank, 2011, hlm. 239).

Ujaran kebencian adalah bentuk ujaran yang memiliki intensi langsung maupun tidak langsung untuk melakukan provokasi, penghasutan, pencemaran nama baik, penistaan, hinaan, menyebarkan berita bohong yang ditujukan kepada individu maupun pihak tertentu (Febriyanti 2018: 3). Menurut Susan Benesch (2014:19), ujaran kebencian terlaksana ketika ujaran tersebut mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan dan menyakiti individu maupun pihak lain. Ujaran kebencian mencakup ujaran dengan niat langsung atau tidak langsung untuk melakukan provokasi, penghasutan, pencemaran nama baik, penistaan, hinaan, dan penyebaran berita bohong terhadap individu atau pihak tertentu. ujaran kebencian terjadi saat pengaruhnya mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan terhadap individu atau pihak lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian merupakan tindakan kejahatan berbahasa yang dilakukan dengan menyiarkan pendapat untuk mencari pengikut atau dukungan agar seseorang ikut membenci orang lain atau sesuatu yang menjadi target. Seseorang yang mengungkapkan ujaran kebencian lantaran beragam faktor, salah satu contohnya disebabkan orang tersebut berbeda pendapat dan tidak sedang berada dipihak orang yang diserang dengan ujaran kebencian tersebut.

### **Media Sosial**

Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media social dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial (Nasrullah,2015).Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *Sharing*, *Collaborating* dan *Connecting* (Puntoadi, 2011).

Adapun kemajuan teknologi yang ditandai dengan munculnya fasilitas jaringan media sosial di era digital ini membuat kebencian semakin mudah untuk disebar luaskan, karena media sosial merupakan ruang publik yang interaktif. Binark (dalam Koncavar, 2013, hlm. 675) menambahkan dengan menyatakan bahwa jumlah situs web rasis mengalami peningkatan di Amerika Serikat dan Eropa setelah penyebaran internet. Situasi ini tidaklah jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Semenjak munculnya ruang publik yang interaktif seperti media sosial, banyak pemberitahuan mengenai kemunculan kejahatan berbahasa berupa ujaran kebencian. Oleh karena itu, pemerintah akhirnya mengeluarkan UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang akhirnya diperbarui menjadi UU Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE untuk merespon tindakan kejahatan berbahasa melalui media sosial elektronik seperti WhatsApp, Line, Twitter, Facebook, Youtube, Instagram, dan lain-lain. Selain itu, kejahatan berbahasa yang dilakukan melalui media elektronik seperti ucapan langsung, surat, tulisan di dinding, baliho, spanduk, poster dan lain sebagainya diatur didalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini berasal dari media sosial Twitter akun [@kikysaputrii](#). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ujaran kebencian yang dilakukan oleh warganet yang menuturkan ujaran kebencian kepada komika

Kiki Saputri. Selain ujaran kebencian, penelitian ini melibatkan konteks situasi pada saat ujaran tersebut terjadi agar data yang diambil benar. Pengumpulan data diperoleh dari tangkapan layar pemilik cuitan-cuitan tersebut yang diunggah dan tersebar di berbagai laman media sosial. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan ortografis dengan alat penentunya perekam tulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

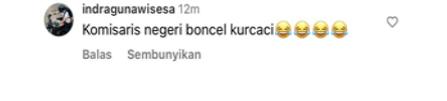
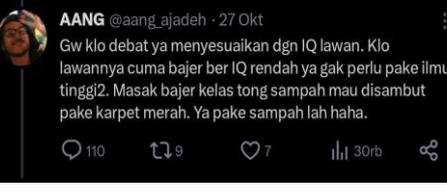
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa cuitan-cuitan warganet yang termasuk dalam kejahatan berbahasa mengandung ujaran kebencian terhadap Komika Kiki Saputri di media sosial Twitter.

Komika Kiky Saputri sempat menjadi trending topik twitter lantaran roastingannya terhadap salah satu calon presiden 2024. Seperti diketahui, salah satu calon presiden sempat menjadi bintang tamu dalam acara yang dibawakan Kiky Saputri, Andika Pratama, hingga Andre Taulany. Acara tersebut terkenal dengan segmen roasting, di mana bintang tamu yang datang pasti akan menghadapi roasting dari Kiky Saputri, termasuk salah satu calon presiden 2024.

Acara tersebut terkenal dengan segmen roasting, di mana bintang tamu yang datang pasti akan menghadapi roasting dari Kiky Saputri, termasuk salah satu calon presiden 2024. Segmen roasting dalam acara tersebut diduga ada yang dipotong dan tidak ditayangkan. Hal itu rupanya membuat kecewa para penonton termasuk Kiky Saputri yang merasa sudah susah payah mencari materi roasting untuknya. "Observasinya setengah mati. Begadangnya 2 hari. Eh di cut sesuka hati," curhat Kiky di Twitter. Namun sayangnya, komentar Kiky Saputri tersebut menuai banyak kritikan dari netizen. Bahkan, komentar jahat dan body shaming juga diterimanya.

Berikut beberapa komentar netizen di meda sosial Twitter Kiky Saputri:

Tabel Hasil Analisis

Tangkapan Layar	Cuitan Netizen
	<p><i>"Komisaris negeri boncel kurcaci"</i></p>
	<p><i>"Mulut kayak sampah begini, tapi play victim hahaha. Tonggos2"</i></p>
	<p><i>"Cebol-Cebol"</i></p>
	<p><i>"Kamu itu buzzer Ki. Klo gak ngebuzzer dan ngendorse org/produk, kamu itu paling cuma jadi apaan tau haha, orang gak jelas bentukannya begitu kek kodok bantet."</i></p>
	<p><i>"Hahaha jujur kalau Kiky gak Bogel pasti gak akn terkenal kan? Krn kebogelannya itu kan modal dia ditertawakan orang dgn dpt ciuman dr aktor2 ganteng? Kalau aktor ganteng cium cewek cantik kan biasa dan gak lucu? Bener kan?"</i></p>
	<p><i>"Gw klo debat ya menyesuaikan dgn IQ lawan. Klo lawannya cuma bajer ber IQ rendah ya gak perlu pake ilmu tinggi2. Masak bajer kelas tong sampah mau disambut pake karpet merah. Ya pake sampah lah haha"</i></p>
	<p><i>"Ada yg dekat in "AYAH" bukan lewat jalur Dasko ataupun Hasyim, tapi lewat Jalur Roasting. Si Ratu Cebol @kikysaputrii sepanjang hari curhat playing victim seolah2 karyanya gak dihargai. Niatnya menjatuhkan yg di roasting."</i></p>

## PEMBAHASAN

### Data 1

Cuitan yang diunggah oleh akun @indragunaeisesa "komisaris negeri boncel kurcaci" Tuturan ini termasuk tuturan Representative/asertif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya atas kepercayaan yang diyakini dari apa yang diujarkan. Tuturan asertif ini berupa tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, menginformasikan, menyebutkan, berspekulasi. Dimana akun tersebut berspekulasi bahwa Kiki ingin menjadi seorang komisaris. Namun, tuturan ini juga berisi ujaran kebencian dibuktikan dengan penggunaan kata "boncel" dan "kurcaci". Arti kata boncel dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kecil dan Arti kata kurcaci adalah manusia kerdil dalam mitologi Nordik. Tuturan ini digunakan untuk menggambarkan fisik Kiki Saputri.

### Data 2

Cuitan yang diunggah oleh akukh @aang-ajadeh "*Mulut kayak sampah begini, tapi play victim hahaha. Tonggos2*". *Mulut kayak sampah begini, tp play victim hahaha. Tonggos2*" tuturan ini termasuk Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi agar tuturan penutur diartikan sebagai evaluasi tentang sesuatu yang diujarkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Dalam hal ini tuturan tersebut bersifat menghina. Tuturan ini berisi tuturan menghina dan menjatuhkan harga diri seseorang. Dimana tuturan "mulut kaya sampah" dapat diartikan seseorang dengan pembicaraan kotor atau tidak memiliki makna yang jelas. Selain itu, dalam cuitan ini juga terdapat penghinaan berupa tuturan "tonggos". Kata tonggos dalam KBBI memiliki arti menonjol (tentang gigi depan)

### Data 3

Cuitan yang diunggah akun @rooney\_ajjah "*cebol cebol*" tuturan ini bersifat menghina fisik Kiki Saputri. Konteks tuturan ini bermula saat Kiki Saputri mengungkapkan kekecewaannya atas video yang disunting mengenai rostingan Kiki pada salah satu calon presiden Indonesia di media sosial Twitter. Kemudian, pemilik akun mengomentari postingan Kiki dengan menghina fisik Kiki. Kata cebol dalam KBBI diartikan sebagai pendek sekali (tentang tubuh). Dengan demikian, dapat disimpulkan tuturan "cebol" dikategorikan berupa ujaran kebencian terhadap Kiki.

### Data 4

Cuitan yang diunggah akun @aang\_ajadeh "*Kamu itu buzzer Ki. Klo gak ngebuzzer dan ngendorse org/produk, kamu itu paling cuma jadi apaan tau haha, orang gak jelas*

*bentukannya begitu kek kodok bantet*” Tuiran ini juga berisi ujaran kebencian berupa menghina fisik, mengejek, dan merendahkan pekerjaan orang lain. Hal ini dilihat dari tuiran “*Klo gak ngebuzzer dan ngendorse org/produk, kamu itu paling cuma jadi apaan tau haha*”, tuturan ini bersifat mengejek Kiki yang pekerjaannya mengiklankan suatu produk. Tuturan yang bersifat menghina fisik dapat dilihat dari tuturan “*kek kodok bantet*” hal ini dimaksudkan menghina fisik Kiki Saputri.

#### **Data 5**

Cuitan ini diunggah oleh akun @sabiwir1 “*Hahaha jujur kalau Kiky gak Bogel pasti gak akn terkenal kan? Krn kebogelannya itu kan modal dia ditertawakan orang dgn dpt ciuman dr aktor2 ganteng? Kalau aktor ganteng cium cewek cantik kan biasa dan gak lucu? Bener kan ?*” tuturan ini berisi ujaran kebencian yang menghina dan merendahkan Kiki. Dalam hal ini pekerjaan Kiki dinilai hanya terkenal karena ditertawakan orang lain atas fisiknya. Dalam tuturan ini juga berisi tuturan menghina bersifat *body shaming* atau celaan fisik, yaitu “bogel” yang berarti kecil.

#### **Data 6**

Cuitan ini diunggah oleh akun @aang\_ajadeh “*Gw klo debat ya menyesuaikan dgn IQ lawan. Klo lawannya cuma bajer ber IQ rendah ya gak perlu pake ilmu tinggi2. Masak bajer kelas tong sampah mau disambut pake karpet merah. Ya pake sampah lah haha*” tuturan ini bersifat ujaran kebencian berupa merendahkan lawan tutur dengan mengatakan bahwa lawan tutur memiliki IQ rendah. Hal ini bermakna bahwa lawan tutur dianggap memiliki kecerdasan intelektual yang rendah atau bodoh. Dalam tuturan ini juga, terdapat ujaran kebencian yang bersifat merendahkan martabat seseorang, yaitu mengatakan bahwa “kelas tong sampah mau disambut pake karpet merah” hal ini dapat dimaknai dengan sang penutur mengatakan bahwa lawan tuturnya berasal dari kalangan menengah bawah yang haus atau ingin sekali diperlakukan seperti pejabat negara.

#### **Data 7**

Cuitan ini diunggah oleh akun @sabiwir1 *Si Ratu Cebol @kikysaputrii sepanjang hari curhat playing victim seolah2 karyanya gak dihargai. Niatnya menjatuhkan yg di roasting.*” tuturan ini berupa ujaran kebencian yang bersifat mengejek dan menghina lawan tutur. Tuturan ini berisi tuturan *body shaming* atau celaan fisik, yaitu “cebol” yang memiliki arti pendek sekali (tentang tubuh).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 7 ujaran kebencian terhadap Kiki Saputri di media sosial Twitter. Ditemukan ujaran kebencian penghinaan, cuitan-cuitan yang terdapat di Twitter sebagian besar menghina dan mengekspresikan rasa jengkel, mengungkapkan rasa ketidaksukaan, mengkritik, memaki, dengan menggunakan kata-kata kasar dan tuturan mengungkapkan ketidaksukaan dan kejengkelan terhadap subjek pembicaraan. Pada hasil analisis menggunakan validitas tuturan dapat diketahui bahwa netizen mempunyai hak untuk mengutarakan kebencian jika merasa marah, kesal, benci, prihatin ataupun emosi lainnya yang serupa. Dalam hal ini terdapat kesesuaian antara yang dilakukan penutur dengan kondisi yang melatarinya. Dilihat dari hasil analisis terhadap implikatur ujaran netizen mengungkapkan ujaran kebencian dengan kesungguhan. Sebagian besar netizen Indonesia menuturkan ujaran kebencian disebabkan karena ingin mengekspresikan emosinya, baik rasa marah, kesal, benci ataupun emosi lainnya atas tindakan mitra tutur yang belum terbukti kebenarannya. Ujaran netizen Indonesia mengategorikan lawan tutur pada sesuatu yang buruk dan negatif, yaitu menyindir dengan mengolok-olok keburukan dan aib mitra tutur agar ia merasa malu. Menilai bentuk fisik dan sifat lawan tutur dengan kategori yang negatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata sifat adjektiva atau kata julukan negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank, J. (2011). Regulating hate speech online. *International Review of Law, Computers & Technology*, 24(3).
- Beneasch, S. (2014). *Defining and Diminishing Hate Speech*, dalam Peter Grant., (Ed). *Freedom from Hate, State of the World's Minorities and Indigenous*. London: Minority Rights Group International.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic journal of communication*, 23(1), 46-65.
- Febriyanti, Meri. 2018. Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Media Sosial. *Jurnal Penale*, Vol. 6 No. 3
- Koncavar, A. (2013). Hate speech in new media. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(8)
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Syarif, E. (2019). Pengaruh media sosial terhadap sikap dan pendapat pemuda mengenai ujaran kebencian. *Jurnal Common*, 3(2).
- Thamrin, H., Bachari, A. D., & Rusmana, E. (2019). Tindak Tutur Kebencian Di Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). *In Seminar Internasional Riksa Bahasa*.